

RETORIKA MARAH RUSLI DALAM MEMANG JODOH

MARAH RUSLI'S RETHORIC IN MEMANG JODOH

Dian Nathalia Inda

Balai Bahasa Kalimantan Barat
diannathalia2812@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan retorika yang digunakan Marah Rusli dalam *Memang Jodoh*. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah retorika yang digunakan Marah Rusli dalam *Memang Jodoh*. Untuk memecahkan masalah dan tujuan penelitian digunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan retorika yang digunakan oleh Marah Rusli di dalam *Memang Jodoh* berupa pemajasan, peribahasa, dan citraan. Pemajasan yang digunakan terdiri dari metafora, personifikasi, hiperbola, repetisi, dan peripharis. Peribahasa yang banyak digunakan Marah Rusli dalam *Memang Jodoh* adalah pepatah dan ungkapan. Sedangkan citraan yang terdapat dalam *Memang Jodoh* adalah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, dan citraan rabaan.

Kata-kata kunci: retorika, *Memang Jodoh*, pemajasan, peribahasa dan citraan

Abstract

This study aims to describe the rhetoric that Marah Rusli used in Memang Jodoh. The problem of this research is how is the rhetoric used by Marah Rusli in Memang Jodoh. To solve the problem and the purpose of the study used descriptive qualitative method while the data collection technique used in this study was literature study. The results of the analysis show that the rhetoric used by Marah Rusli is figures of speech, proverb, and imagery. The figures of speech used consist of the metaphorical, personification, hyperbole, repetition, and periphery. The proverb that Marah Rusli uses consist of advice proverb and idioms. While the imagery contained in Memang Jodoh is visual imagery, auditory imagery, motion imagery, and feeling imagery.

Keywords: rhetoric, Memang Jodoh, figures of speech, proverb and imagery

PENDAHULUAN

Marah Rusli adalah sastrawan angkatan Balai Pustaka yang novel-novelnya kebanyakan bercerita mengenai daerah Minangkabau. Novelnya yang terakhir adalah *Memang Jodoh*, novel yang menggambarkan persoalan kesukuan dan permasalahan adat istiadat di kalangan bangsawan tahun 1900-an. Sesungguhnya persoalan adat istiadat dan kesukuan adalah masalah yang sensitif, persoalan yang dapat memicu perpecahan. Namun, Marah Rusli amat piawai mengolah cerita tentang bagaimana lika liku kehidupan cinta dan rumah tangganya saat mendapatkan pertentangan dan berbagai cobaan karena mereka berasal dari dua suku yang berbeda, suku Minang dan suku Sunda menjadi kisah yang indah. Bahkan, Ajidarma dalam Rusli (2013: 6) mengatakan bahwa novel ini merupakan pergulatan tradisi yang dikuak modernitas yang terjemakan dalam suatu naratif matang dan memikat. Ketika adat itu ditampilkan berikut segala pesona eksotiknya. Pernyataan Ajidarma ini mengungkap bahwa Marah Rusli dalam menulis *Memang Jodoh* memilih bahasa serta kata yang tidak hanya memikat dengan segala keindahannya, tetapi juga mempunyai efek yang signifikan bagi pembaca. Hal yang dilakukan oleh Marah Rusli ini disebut sebagai retorika.

Retorika menurut Nurgiantoro (2010: 295) merupakan cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis yang diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang meniasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Keraf (2010:18) pun mengemukakan bila dulu retorika hanya untuk bahasa lisan. Namun, kini retorika modern lebih mengutamakan bahasa tertulis daripada bahasa lisan. Hal ini karena bahasa tulisan tidak hanya memiliki peminat yang jauh lebih banyak, tetapi juga menemui pembaca dalam ruang waktu yang tak terbatas. Nurgiantoro (2014: 211) juga mengungkapkan bahwa retorika berkaitan dengan unsur kekhasan, ketepatan, penyimpangan, dan kebaruan pemilihan bentuk-bentuk pengungkapan yang kesemuanya itu ditentukan oleh kemampuan imajinasi dan kreativitas pengarang dalam meniasati gagasan dan bahasa tidak hanya menentukan keefektifan wacana yang dihasilkan, tetapi juga kadar kesastraan karya yang bersangkutan.

Abrams dalam Nurgiantoro (2010: 289) mengelompokkan bahasa figuratif (*figurative language*) dan pencitraan (*imagery*) dalam kelompok retorika. Bahasa figuratif didefinisikan oleh Abrams dalam Nurgiantoro (2014: 211) sebagai suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku, atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan. Dalam bahasa figuratif terdapat pemajasan dan peribahasa. Sedangkan pencitraan dinyatakan oleh Nurgiantoro (2010: 304) sebagai suatu gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra untuk mengkonkretkan pengungkapan gagasan-gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi/indra. Hasanuddin dalam Maulina (2016: 179) juga memaparkan jenis-jenis citraan antara lain, (1) citraan penglihatan, yakni citraan yang timbul karena daya saran penglihatan, (2) citraan pendengaran, yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan nusaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu, (3) citraan penciuman, yakni ide-ide abstrak yang coba dikonkretkan oleh penyair dengan cara melukiskan atau

menggambarkannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman, (4) citraan rasa, yang lewat citraan ini diketengahkan atau dipilih kata-kata untuk membangkitkan emosi, (5) citraan rabaan, yaitu citraan lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca tersentuh, atau melibatkan efektifitas indra kulitnya, dan (6) citraan gerak ditujukan untuk lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam seolah-olah bergerak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tergugah untuk mengkaji secara mendalam mengenai retorika. Kajian terhadap novel *Memang Jodoh* pernah dilakukan oleh Inda (2015) dalam Kandai yang berjudul “*Memang Jodoh: Pemberontakan Marah Rusli terhadap Tradisi Minangkabau*” Penelitian ini mendeskripsikan mengenai pemberontakan Marah Rusli berkenaan tradisi Minangkabau yang dituangkannya dalam novel *Memang Jodoh*. Penelitian mengenai novel *Memang Jodoh* juga pernah dilakukan oleh Uswatun Hasanah pada tahun 2014 yang berjudul “Konflik Sosial Antaretnik pada Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli”. Penelitian ini membahas mengenai konflik sosial yang terjadi di dalam *Memang Jodoh* yang mencakup konflik antar individu dan individu dan konflik individu dan kelompok. Kedua penelitian sebelumnya mempunyai objek yang sama, yaitu novel *Memang Jodoh* tetapi penelitian yang akan penulis lakukan berbeda, baik dalam teori yang digunakan dan masalah yang akan dibahas. Sepengetahuan penulis, belum ada kajian yang secara khusus membahas mengenai retorika yang digunakan Marah Rusli dalam novel *Memang Jodoh*.

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah retorika yang digunakan Marah Rusli dalam *Memang Jodoh*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan retorika yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Sesuai dengan tujuan, penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yang bisa didapatkan dari hasil penelitian ini adalah pengayaan dan pengembangan menyeluruh tentang telaah retorika seorang pengarang dalam suatu karya sastra. Manfaat praktis yang bisa diambil pembaca ialah hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian yang sejenis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan berupa pemerian bahasa seperti apa adanya (Sudaryanto dalam Aritonang, 2011: 214). Metode ini dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan retorika yang digunakan Marah Rusli dalam novel *Memang Jodoh*.

Sumber data dalam penelitian mengenai retorika ini adalah novel yang berjudul *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang memiliki 535 halaman. Novel ini adalah novel cetakan pertama yang diterbitkan di Kota Bandung oleh penerbit Qanita, pada tahun 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi

kepuustakaan dengan teknik catat, yaitu mencatat hal atau temuan data yang dijadikan model analisis data.

PEMBAHASAN

Retorika yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* sebagai berikut.

1. Bahasa figuratif

Bahasa figuratif terdiri atas pemajasan dan peribahasa. Majas yang digunakan dalam novel *Memang Jodoh* adalah metafora, personifikasi, hiperbola, repetisi, dan peripharis.

Metafora

Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit (Baldic via Nurgiyantoro, 2014: 224). Berikut ini beberapa kutipan yang menggunakan metafora yang ditemukan dalam novel *Memang Jodoh*. “Jadi kau senang diperbuat demikian? Suka dijadikan *bapak kuda*, yang dipelihara baik-baik, karena ketangkasan rupanya dan ketinggian bangsanya, hanya untuk memberi keturunan yang baik dan mulia kepada istrinya” cemooh Mahmud (Rusli, 2013: 31).

1. “Lihat *kedua bidadari Turki* yang duduk dalam kereta melor itu, seperti baru turun dari kayangan!” (Rusli, 2013: 81)
2. Saat Din Wati memandang wajah Hamli yang pada mulanya masih *muram seperti langit ditutup mendung* (Rusli, 2013: 162).
3. “Akulah yang meminta kepadanya, supaya anakku, yang *sebiju mata*, jangan diceraikannya sejauh itu dariku” (Rusli, 2013:66)
4. “*Arang yang hitam* telah tercoreng di muka kita tak dapat dihapus lagi” (Rusli, 2013: 243)

Kalimat pertama adalah kalimat yang diucapkan oleh Mahmud yang tidak setuju saat Hamli ingin memanfaatkan ketinggian harkatnya sebagai bangsawan. Hamli yang berkedudukan sebagai bangsawan tidak perlu bersusah payah mencari pekerjaan karena dialah yang akan dibiayai oleh keluarga istrinya. Kata *Bapak kuda* digunakan untuk menunjukkan kepada Hamli bahwa ia memang akan diperlakukan dengan baik, dibiaya, disanjung, dituruti setiap keinginannya, dan bermalasan-malasan. Namun, Hamli tidak berbeda seperti seekor kuda yang dipelihara sebaik mungkin hanya untuk dijadikan pembuat keturunan bagi kaumnya. Mahmud berusaha membuat Hamli mengerti keadaan yang akan diterimanya bila ia memanfaatkan kebangsawanannya saja, yaitu ibarat seekor bapak kuda.

Kutipan kedua diucapkan oleh sahabat Hamli, Aminullah. Pada saat itu, Hamli dan sahabat-sahabatnya sedang bersantai di Kebun Raya Bogor. Mereka melihat dua orang wanita cantik yang sedang duduk di sebuah kereta kuda. Kecantikan kedua wanita itu begitu memukau Aminullah sehingga ia menyandingkan kecantikan kedua wanita tersebut dengan sosok *bidadari*. Mendengar atau membaca kata *bidadari* maka imajinasi kita akan melayang pada sosok wanita yang memiliki paras cantik, berakhlak mulia dan berbadan indah yang berdiam di kayangan. Kutipan ketiga merupakan ungkapan batin seorang Din Wati. Din Wati

melihat wajah Hamli yang tanpa senyum. Hamli yang sedang bersedih karena penyakit pilu yang dideritanya bermuram durja. Wajah Hamli yang *muram* diibaratkan seperti *langit yang mendung*. Langit yang mendung akan berwarna kelabu karena saat itu matahari akan bersembunyi di balik awan tiada sinar terang yang muncul yang ada hanya kegelapan. Oleh karena itu, Marah Rusli menggunakan kata *langit mendung* untuk mengungkapkan hilangnya keceriaan di wajah Hamli.

Kutipan keempat adalah kalimat yang diucapkan oleh ibunda Hamli, Siti Anjani saat ia mengetahui bila Hamli ingin melanjutkan sekolah ke Negeri Belanda, ia memohon kepada Sutan Bendana, mantan suaminya untuk tidak memisahkan dirinya dan Hamli, anak satu-satunya. Kata *biji mata* dapat saja diartikan sebagai bulatan yang ada di dalam mata manusia. Namun *biji mata* di dalam kutipan ketiga ini tidak dapat diartikan sebagai bulatan yang ada di dalam mata. Di dalam rongga mata, biji mata hanya ada satu maka Marah Rusli mengibaratkan Hamli yang merupakan satu-satunya anak Siti Anjani sebagai sebiji mata. Kutipan terakhir adalah percakapan antara Baginda Raja dengan Siti Anjani mengenai berita perkawinan Hamli dengan seorang nyai Belanda yang tersebar luas di Kota Padang. Perkawinan Hamli dengan Nyai Radin dianggap buruk oleh bangsawan Padang karena Hamli dianggap telah mencemarkan nama baik kebangsawanan nya karena menikahi seorang wanita yang menjadi simpanan orang-orang Belanda. Berita bohong yang beredar itu dipercayai oleh keluarga Hamli sebagai berita yang benar sehingga mereka merasa mendapat kehinaan. Kalimat *Arang yang hitam telah tercoreng di muka kita tak dapat dihapus lagi*, ini tidak berarti bahwa setiap anggota keluarga Hamli mendapatkan coretan arang yang tidak bisa dihapus di tubuh mereka tetapi merujuk pada kehinaan yang keluarga Hamli dapatkan saat meluasnya berita bohong ini. Warna hitam melambangkan kesedihan, hampa, suram, gelap, juga menakutkan sehingga Marah Rusli menggunakan kata hitam dan benda yang berwarna hitam yaitu arang untuk menunjukkan kehinaan serta kesedihan yang mereka terima.

Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati dan barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2010: 140). Berikut ini beberapa kutipan yang menggunakan personifikasi yang ditemukan dalam novel *Memang Jodoh*.

1. Di celah-celah pohon-pohon yang merimba itu, mengintip sekali-sekali rumah Minangkabau dengan lumbung padi beratap ijuk atau seng (Rusli, 2013:49)
2. “Oleh sebab, seperti telah kukatakan tadi, banyak di antara adat istiadat Padang itu yang telah pincang, tak sesuai lagi dengan kehendak zaman sekarang, lebih-lebih dalam perkawinan,” ucap sang anak (Rusli, 2013:58)
3. Sekarang dengan menghembuskan nafas yang panjang, masuklah ia ke dalam kandangnya, dengan harapan akan mendapat istirahat sepuluh jam lamanya, sampai keesokkan harinya, ketika ia harus mengeluarkan tenaganya kembali untuk menunaikan kewajibannya sehari-hari (Rusli, 2013:121).

Rumah Minangkabau, adat istiadat, dan tanah air yang terdapat pada kutipan ke 1—3 merupakan benda mati. Subjek pada kutipan-kutipan di atas adalah benda mati yang tidak mungkin dapat melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh makhluk hidup. Pada kutipan pertama terlihat adanya kata mengintip, kata mengintip merupakan kata kerja yang memiliki arti sebagai melihat melalui lubang kecil, dari celah-celah, ataupun semak-semak. Jadi, rumah Minangkabau sebagai benda mati tentu tidak dapat melakukan pekerjaan mengintip karena mengintip hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup yang memiliki mata untuk melihat.

Pada kutipan kedua, terdapat kalimat “banyak di antara adat istiadat Padang itu yang telah pincang”. Adat istiadat bukanlah makhluk hidup, sebagai sesuatu yang tidak hidup tentu adat istiadat tidak memiliki kaki yang digunakan untuk berjalan dan berlari kemana-mana. Oleh karena itu, adat istiadat tidak mungkin dapat berjalan apalagi kakinya pincang. Kalimat pada kutipan ketiga juga termasuk personifikasi karena kata ia merujuk pada kereta api. Hal ini memang tidak diungkapkan secara eksplisit, tetapi dari konteks kalimat yang ada maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ia pada kutipan ini adalah kereta api. Kereta api merupakan sebuah benda mati maka kereta api tentu tidak mampu untuk menghembuskan nafas. Menghembuskan dan menarik nafas bukanlah ciri-ciri benda mati, tetapi ciri-ciri yang dimiliki oleh makhluk hidup.

Hiperbola

Gaya bahasa ini biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna yang ditekankan atau dilebih-lebihkan sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar biasa (Nurgiyantoro, 2014: 261). Berikut ini beberapa kutipan yang menggunakan majas hiperbola yang ditemukan dalam novel *Memang Jodoh*.

- (1) Dalam suasana yang sunyi seperti ini, menjelang perpisahan kita, lagu yang pilu membawa pikiranku melayang tinggi” (Rusli, 2013: 34)
- (2) Sungguhpun demikian, acap kali, dengan tiada sesuatu sebab dan tiada pula memilih tempat atau waktu, tiba-tiba hatiku menjadi amat pedih; seolah diris dengan sembilu, dibubuhi asam garam, sehingga hampir tak terasa olehku, serangan penyakit itu. Tali jantungku seolah putus, rangkai hatiku rasanya rekah, sehingga cap kali pula kutekan dadaku, untuk mengurangi perasaan pedih yang timbul di dalamnya, sehingga rasanya aku hampir tidak dapat bernafas (Rusli, 2013:78).
- (3) Kecuali, kalau Hamli tidak akan kembali lagi ke negerinya, melainkan akan menghitamkan tanah airnya dan tidak akan menjadi orang Padang lagi (Rusli, 2013:157).
- (4) ...menyuruh hamba dengan perkataan yang kasar atau dengan sindiran yang pedas, yang membakar telinga (Rusli, 2013: 164).
- (5) “Orang yang amat letih sepertiku ini, lebih baik melata di tanah rendah, daripada melayang di langit tinggi (Rusli, 2013: 81).

- (6) Tanpa disadarinya, air mata yang tergenang di pelupuk matanya, telah meleleh ke pipinya, lalu jatuh berderai ke pangkuannya, bagai manik-manik lepas dari ikatannya (Rusli, 2013: 45).
- (7) “Tetapi, biarpun kabar ini tidak benar, dia telah pecah di seluruh kota: tak dapat diburu lagi dengan kuda sembrani sekalipun (Rusli, 2013: 243).

Kutipan-kutipan di atas dikategorikan sebagai hiperbola karena terlalu membesar-besarkan suatu hal yang diungkapkan dalam cerita. Marah Rusli menggunakan majas hiperbola untuk menghidupkan cerita sehingga pembaca mampu merasakan yang dialami oleh tokoh cerita tersebut. Pada kutipan pertama, kalimat ini ada saat suasana perpisahan sehingga penggambaran pikiranku melayang tinggi tentu tidak dapat diartikan bahwa pikiran Hamli dapat terbang. Namun, kata *melayang tinggi* digunakan oleh Marah Rusli untuk menunjukkan bahwa lagu yang didengar Hamli itu membuatnya mengingat kenangan bersama sahabatnya di masa lalu saat ia masih bersekolah.

Kutipan kedua merupakan kalimat hiperbola untuk menunjukkan bagaimana menderitanya Hamli saat sakit pilu yang menderanya datang. Marah Rusli ingin pembaca ikut merasakan betapa dahsyatnya penyakit pilu yang diderita Hamli ini sehingga kata-kata yang digunakan sangat berlebihan. Marah Rusli begitu piawai merangkai kata-kata untuk mendeskripsikan sakitnya Hamli. Kalimat *hatiku menjadi amat pedih; seolah diris dengan sembilu, dibubuhi asam garam* membuat kita membayangkan bagaimana sakitnya Hamli krena bila kita terluka teriris pisau saja bila terkena asam atau pun garam pasti terasa pedih apalagi ini yang teriris dan terluka adalah hati. Pada kutipan ketiga, kata *menghitamkan tanah airnya* tidak berarti bahwa Hamli akan mewarnai tanah airnya menjadi hitam, tetapi Marah Rusli menggunakan kata menghitamkan ini ingin memberi penekanan bahwa berbagai persoalan yang menimpa Hamli membuat Hamli akan melupakan dan memutuskan hubungan yang ia miliki dengan negeri Padang. Warna hitam ini menunjukkan kedukaan serta kekecewaan Hamli terhadap adat istiadat di Padang.

Kutipan keempat merupakan kalimat yang diucapkan oleh Julaiha kepada Kalsum saat ia mencurahkan keresahan dan kekesalan hatinya sewaktu menikah dengan suaminya, Sutan Melano di Padang. Ia selalu disuruh bekerja keras, dihina, dan dianiaya bahkan tak dianggap sebagai seorang istri oleh keluarga suaminya. Bila ia tidak melakukan pekerjaan yang disuruh kepadanya maka ia akan selalu dikata-katai dengan kata-kata yang tidak sopan dan kasar oleh karena itu sindiran ini oleh Julaiha diibaratkan *membakar telinga*. Membakar telinga bukan berarti telinga Julaiha terbakar api, tetapi sindiran/kata-kata yang sangat menyakitkan telinga dan hati Julaiha. Kutipan selanjutnya merupakan keputusan Hamli yang merasa letih dalam menjalani kehidupan ini sehingga ia merasa ia lebih baik melata di tanah rendah, daripada melayang di langit tinggi. Kalimat pada kutipan kelima ini merupakan kalimat yang hiperbola karena Hamli adalah seorang manusia tentu ia tidak *melata di tanah rendah* seperti cacing dan ular. Hamli juga bukanlah seekor burung yang *melayang di langit tinggi*. Kalimat ini digunakan oleh Marah Rusli untuk menegaskan dan menekankan keletihan yang dialami oleh Hamli. Selanjutnya, kutipan ini juga merupakan kutipan yang menunjukkan kesedihan si tokoh utama, Hamli. Kalimat pada kutipan keenam

digunakan oleh Marah Rusli untuk menunjukkan betapa dahsyatnya tangisan yang dikeluarkan oleh Hamli dan memperkuat penggambaran situasi menjadi lebih nyata. Saking banyaknya air mata yang keluar dari pelupuk matanya, tetesan-tetesan air mata itu diibaratkan seperti manik-manik yang lepas dari ikatannya. Manik-manik ini biasanya dibuat menjadi kalung dan gelang, bila ikatan yang menyatukan manik-manik ini putus maka akan jatuh berderai berserakan.

Kutipan terakhir merupakan kata yang diucapkan oleh Baginda Raja kepada Siti Anjani mengenai tersebarnya berita perkawinan Hamli dengan *randa*, *nyai Belanda*. Perkawinan Hamli dengan Nyai Radin dianggap buruk oleh bangsawan Padang karena dalam kacamata orang Padang, seorang nyai berkonotasi negatif, yaitu wanita yang menjadi simpanan orang-orang Belanda. Padahal kata nyai bagi orang sunda berkonotasi positif, yaitu gelar bangsawan Sunda. Berita negatif yang sudah tersebar luas ini tidak mungkin lagi diklarifikasi kebenarannya karena tidak hanya menyebar di Kota Padang tetapi telah sampai ke Padang Darat sehingga kabar yang sudah tersebar ke mana-mana dengan cepat ini akan sulit untuk diungkapkan kebenarannya. Oleh karena itu, Marah Rusli sang pengarang menggunakan kata *kuda sembrani* untuk menekankan betapa sulitnya mengklarifikasi berita ini karena kuda sembrani yang memiliki kecepatan dan ketangkasan dalam berlari pun dikatakan takkan mampu membendung berita bohong ini.

Repetisi

Repetisi adalah bentuk pengulangan baik berupa pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frase, kalimat, maupun bentuk lain yang bertujuan memperindah penuturan. Marah Rusli menggunakan majas repetisi dalam beberapa kalimat yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh*, yaitu adanya perulangan kata *selamat*, *kami* dan *kekuasaan*. Berikut ini beberapa kutipan yang menggunakan repetisi yang ditemukan dalam novel *Memang Jodoh*.

- (1) “Selamat jalan, selamat belajar, dan selamat pulang kembali ke tanah air,” kata Yahya dengan sungguh-sungguh dan suara yang terharu (Rusli, 2013: 43).
- (2) “Ya, tertawakanlah kami! Ejeklah kami! Katakanlah kami tukang khayal! (Rusli, 2013: 36).
- (3) Menurutnya, tidak. Tak mungkin kekuasaan manusia akan melebihi kekuasaan Tuhan (Rusli, 2013:159).

Perulangan kata *selamat* diucapkan oleh Yahya kepada Hamli yang telah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Raja dan akan melanjutkan pendidikan ke negeri Belanda. Perulangan kata *selamat* pada selamat belajar yang diucapkan oleh Yahya merupakan doa yang mengandung harapan Hamli saat melanjutkan pendidikan dapat belajar dengan baik. Sedangkan perulangan kata *selamat* pada selamat jalan dan selamat pulang kembali ke tanah air merupakan pemberian salam mudah-mudahan Hamli dalam keadaan baik, sejahtera, dan sehat saat di perjalanan dan pulang ke tanah air tanpa kurang suatu apapun. Perulangan kata, *kami* dan *kekuasaan* dalam kutipan-kutipan di atas selain digunakan untuk memperindah tuturan juga digunakan oleh Marah Rusli sebagai penekanan atau

penyngatan. Marah Rusli juga mengulang beberapa kata tersebut untuk memberi kemudahan bagi pembaca untuk memahami maksud kalimat yang ada.

Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan padahal kata yang berlebihan ini dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2010: 134).

- (1) Wati seorang anak yang amat terang hatinya. Apa saja yang diajarkan kepadanya segera dikuasainya (Rusli, 2013: 96)
- (2) Hal inilah yang menambah ketetapan hatinya ingin menarik Hamli kembali dari pusaran air yang telah menariknya masuk ke dalam pusatnya yang tersembunyi di bawah karang di laut luas, kembali ke pantai dengan selamat (Rusli, 2013: 162).
- (3) Acap kali tak dapat kupicingkan mataku, yang biasanya basah dan meleleh ke bantalku (Rusli, 2013: 79).
- (4) “Baiklah; jika melekat getahku, jangan kau menggigil jari dan berputih mata, memandang merak melayang di awan tinggi” (Rusli, 2013: 81).

Kutipan pertama merupakan kalimat yang mendeskripsikan kepintaran Din Wati, tetapi Marah Rusli tidak langsung menggunakan kata pintar atau pun cerdas, tetapi ia menggunakan kata *Wati seorang anak yang amat terang hatinya. Apa saja yang diajarkan kepadanya segera dikuasainya*. Makna tersirat dalam kalimat tersebut adalah Din Wati pintar. Hal ini terlihat dari pernyataan dalam kalimat bahwa Din Wati cepat menguasai apa saja yang diajarkan kepadanya. Logikanya anak yang kurang cerdas tentu akan lama dan susah menguasai hal-hal yang diajarkan. Kalimat pada kutipan kedua merupakan kata batin Din Wati untuk Hamli yang ingin membantu Hamli dari keterpurukannya akibat penyakit pilu. Marah Rusli tidak menggunakan kata yang lugas dan langsung untuk menyatakan hal ini, tetapi menggunakan kalimat yang berbelit-belit dan tidak efektif. Namun, kalimat yang seperti ini malahan menambah ketertarikan dan kesyahduan pembaca untuk semakin menyelami pikiran para tokoh dalam novel ini.

Kutipan ketiga menyatakan *acap kali tak dapat kupicingkan mataku*, ini merupakan kalimat yang menyatakan bahwa Hamli tidak dapat tidur karena kalau tidur tentu matanya akan dipicingkan/dipejamkan. Selanjutnya, kata *yang biasanya basah dan meleleh ke bantalku* menyatakan bahwa Hamli menangis, dalam hal ini mata yang basah dapat diartikan menangis. Marah Rusli tidak menyatakan secara langsung bahwa Hamli tidak dapat tidur dan menangis, tetapi Marah Rusli menggunakan kalimat yang periphrasis agar pembaca semakin terbawa oleh suasana yang diciptakan Marah Rusli di dalam novel ini. Kutipan selanjutnya adalah percakapan antara Aminullah kepada Hamli saat mereka berada di Kebun Raya Bogor. Aminullah melihat dua gadis cantik sehingga ia bermaksud untuk berkenalan dengan kedua gadis itu, siapa tahu setelah berkenalan Aminullah dapat menjadikan salah satu gadis itu sebagai kekasihnya. Hamli tidak mau ikut berkenalan sehingga Aminullah marah dan mengucapkan kalimat yang berarti Hamli jangan sampai iri dan menyesal bila gadis akhirnya menjadi kekasih Aminullah. Marah Rusli tidak menyatakan kata-kata Aminullah secara langsung tetapi menggunakan kalimat “*baiklah; tetapi jika melekat*

getahku, jangan kau menggigil jari dan berputih mata, memandang merak melayang di awan tinggi”.

Peribahasa

Peribahasa sejatinya adalah bahasa yang mengandung kiasan. Pernyataan ini sesuai dengan Tarigan dalam Herlina (1999: 11) yang mengungkapkan peribahasa sebagai kalimat atau kelompok kata yang memiliki susunan tetap dan mengiaskan maksud tertentu. Bahkan, Djamaris (1990: 12) pun memiliki pendapat yang senada dengan Tarigan, ia menyatakan bahwa peribahasa tidak saja mutiara bahasa, bunga bahasa tetapi juga merupakan suatu kalimat yang memberikan pengertian yang dalam, luas, dan tepat juga disampaikan dengan halus dan kiasan. Tarigan dalam Herlina (1999: 12) juga membagi peribahasa menjadi tiga bagian, yaitu pepatah, perumpamaan, dan ungkapan. Berikut ini beberapa peribahasa yang terdapat dalam *Memang Jodoh*.

Pepatah

1. Harapkan burung terbang tinggi, punai di tangan di lepaskan. Mendengar Guntur di langit, air di tempayan dicurahkan (Rusli, 2013:33)
2. Hujan emas di negeri orang, hutan batu di negeriku (Rusli: 2013:37)
3. Lebih baik mati berkalang tanah, dari pada hidup bercermin bangkai (Rusli, 2013: 85)
4. Membadai burung di atas langit, merendah diharap jangan (Rusli, 2013:82)
5. “Buktinya Resmi, adik saya, yang saya kawinkan dengan laki-laki Medan, yang mengaku namanya Tengku Alim, bangsawan Medan, dimana dia sekarang ini? Hilang tak tentu rimbanya, mati tak tentu kuburnya (Rusli, 2013:209)

Peribahasa yang pertama dan kedua adalah peribahasa yang muncul di saat perdebatan antara Hamli dan kedua temannya, Nurdin dan Mahmud. Hamli yang setelah lulus sekolah Raja akan melanjutkan belajar ke negeri Belanda merasa ragu meninggalkan negerinya, ia sempat tergoda untuk menjalankan perannya sebagai seorang lelaki bangsawan Padang, yaitu dilamar dan dikawinkan sana-sini, tak perlu memberi nafkah istri, dimuliakan, dan dituruti seluruh keinginan hatinya. Hal inilah yang membuatnya mengucapkan *harapkan burung terbang tinggi, punai di tangan di lepaskan. Mendengar Guntur di langit, air di tempayan dicurahkan*. Peribahasa ini berarti melepaskan hal yang sudah didapat untuk hal yang belum pasti sehingga hasilnya tidak mendapatkan apa-apa. Dengan kata lain, mengejar keuntungan yang besar, keuntungan yang kecil dilepas sehingga akhirnya kerugianlah yang didapatkan. Hamli merasa belum ada jaminan bahwa bila ia menuntut ilmu ke negeri Belanda maka rahmat, nikmat dan derajat yang lebih tinggi dapat ia peroleh, Hamli takut daya upaya yang dia keluarkan untuk ke negeri Belanda ternyata hanya kesia-siaan karena bisa saja ternyata rahmat, nikmat dan derajat yang lebih tinggi malahan dia peroleh di negerinya sendiri.

Peribahasa yang kedua diucapkan oleh Mahmud yang mendukung pemikiran Hamli ini. Peribahasa *hujan emas di negeri orang, hutan batu di negeriku* memiliki arti bahwa semakmur apapun negeri orang lain tetaplah enak hidup di negeri sendiri walaupun serba kekurangan. Mahmud memberikan masukan ke

Hamli yang akan meneruskan sekolah ke Belanda untuk selalu ingat bahwa kampung halaman adalah tetap tempat yang terbaik, tempat yang memiliki banyak kenangan dan tempat yang akan selalu dirindukan. Marah Rusli menggunakan kedua peribahasa ini untuk mengingatkan pembaca akan ajaran orang tua dulu bahwa kita harus mampu menghargai yang kita miliki saat ini, janganlah mengharapkan sesuatu yang hanya angan-angan saja, dan rasa cinta kepada tanah air.

Lebih baik mati berkalang tanah, dari pada hidup bercermin bangkai diucapkan oleh Hamli yang sudah tidak mampu lagi menahan penyakit pilu yang selalu menyayat hatinya, menjadikan dirinya putus asa dan berpikiran sesat, yaitu ia berpikir akan lebih baik dirinya mati daripada hidup dengan menanggung kepedihan dan malu. Peribahasa yang digunakan Marah Rusli ini memberitahu kita bahwa manusia memiliki harga diri yang harus dijaga ketika harga diri itu sudah tercoreng atau malu sudah didapat maka hidup menjadi tidak berarti lagi.

Peribahasa yang keempat adalah peribahasa yang diucapkan oleh Ahmad kepada Aminullah untuk mengingatkan Aminullah yang menyombongkan dirinya bahwa ia akan mendapatkan gadis cantik yang baru datang naik kereta. Peribahasa ini sendiri memiliki arti jangan mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin dapat diperoleh. Ahmad secara tidak langsung menyindir Aminullah untuk tidak menyombongkan diri padahal hal yang disombongkan belum tentu akan berhasil diraih. Para gadis yang akan dipikat oleh Aminullah belum tentu akan terpesona oleh dirinya jadi Ahmad menggunakan peribahasa ini agar Aminullah sadar akan kemampuan dirinya. Marah Rusli menggunakan peribahasa ini untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa boleh saja kita memiliki keinginan yang tinggi, namun kita juga harus mengukur kemampuan yang kita miliki untuk menggapainya.

Peribahasa yang terakhir adalah peribahasa *hilang tak tentu rimbanya, mati tak tentu kuburnya* yang berarti hilang tanpa kabar, tak pernah kembali, bahkan tak ada kabar beritanya lagi. Peribahasa ini diucapkan oleh Radin Wiraditana yang menolak pernikahan Din Wati dengan Hamli. Penolakan ini terjadi karena adik kandungnya yang menikah dengan orang seberang tidak berjalan dengan baik, ia tidak ingin nanti nasib Din Wati akan seperti adiknya. Hal ini membuatnya membenci orang seberang karena sampai saat ini adik Radin Wiraditana tak pernah ada kabarnya, entah masih hidup ataupun sudah mati pun tidak diketahui lagi beritanya.

Ungkapan

Ungkapan disebut juga sebagai idiom. Tarigan dalam Herlina (1999: 14) menyatakan ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan. Selanjutnya Zainuddin (1992: 71) juga mengartikan ungkapan tidak jauh berbeda dari pendapat Tarigan, yaitu kelompok kata yang mewakili suatu maksud atau pengertian dalam arti kiasan. Dengan kata lain, ungkapan merupakan gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan unsur katanya/bermakna kias. Berikut ini kutipan yang mengandung ungkapan.

1. “Mengapa dia akan sangat *berbesar hati*?”, Tanya Din Wati seakan akan heran (Rusli, 2013:153).
2. “Karena baju itu bukan hanya pemberian eteknya saja, tetapi juga *buah tangan* Din yang tentu lebih diharganya. Apalagi potongannya pun tampaknya memang amat baik, pandai Din menjahit!” (Rusli, 2013:153)
3. “*Setali tiga uang*....Adakah bukti yang terang bahwa dia bukan berasal dari Medan atau Palembang?” (Rusli, 2013:183)
4. “Tiap-tiap pemuda akan merasa mendapat *gunung emas* apabila bisa pergi ke negeri Belanda untuk mempertinggi pangkat dan derajatnya (Rusli, 2013: 29).
5. “Karena dia sesungguhnya telah memutuskan semua hubungannya dengan Hamli, ibunya, dan neneknya; seakan-akan sungguh telah berpatah arang dengan mereka (Rusli, 2013: 348)

Kata-kata *berbesar hati*, *buah tangan*, *sebihi mata*, *setali tiga uang*, *gunung emas*, *patah arang* merupakan ungkapan karena gabungan kedua kata ini tidak dapat diartikan secara langsung berdasarkan arti kedua katanya. Namun, gabungan kedua kata ini menimbulkan arti kata baru yang memiliki arti berbeda dari arti sesungguhnya. Kata *berbesar hati* tidak dapat diartikan sebagai hati yang besar, tetapi *besar hati* berarti sombong; bangga; girang hati; gembira. Kata *buah tangan* juga tidak dapat diartikan sebagai tangan yang berbuah. Namun, *buah tangan* memiliki arti sebagai barang yang dibawa dari bepergian; oleh-oleh.

Kata *setali tiga uang* dalam kutipan ketiga tidak dapat diartikan sebagai tali yang harganya 3 uang, tetapi *setali tiga uang* memiliki arti, yaitu sama saja atau tiada bedanya. Kata *gunung emas* juga bukan merupakan kata yang artinya gunung yang terbuat dari emas atau gunung yang berwarna emas melainkan menunjukkan keberuntungan atau rezeki nomplok yang didapat seseorang karena emas merupakan logam mulia yang sangat mahal. Bila mendapat emas sedikit saja sudah sangat beruntung apalagi bila mendapat emas sebanyak gunung. Kata *patah arang* tidak dapat diartikan sebagai arang yang patah, tetapi *patah arang* dapat diartikan keadaan yang sudah putus sama sekali; tidak dapat didamaikan lagi.

2. Pencitraan

Pencitraan dimanfaatkan oleh pengarang untuk membangkitkan dan merangsang pengalaman-pengalaman yang dicerap oleh pancaindria manusia. Berikut ini beberapa pencitraan yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh*.

Citraan Penglihatan

Dalam novel *Memang Jodoh* beberapa kutipan yang menggunakan pencitraan penglihatan yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh*.

- (1) Di dalam kereta api, dia duduk termenung dekat jendela seraya memandang ke luar, ke sawah-sawah yang menguning padinya dan pohon-pohon yang menghijau daunnya (Rusli, 2010: 49).
- (2) Jauh di sebelah selatan, menjulang gunung Berapi ke langit tinggi dengan megahnya, mengeluarkan asap yang mengepul di udara, mengambang, seperti mega melayang perlahan-lahan ke arah barat (Rusli, 2010: 49).

- (3) Anak ini tatkala baru lahir, amat buruk rupanya. Kepalanya seperti bersusun tiga, kulitnya merah, sehingga dia dinamakan oleh seorang saudara sepupunya “tuan beureum”. Kulitnya beserpih, seakan-akan dia bersisik (Rusli, 2010: 329).

Kata-kata yang terdapat pada kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang sedang menuntun imajinasi pembaca sehingga pembaca seakan-akan berada di dalam novel, melihat apa yang dilihatnya. Pada kutipan yang pertama, Marah Rusli membawa pembaca untuk ikut masuk ke dalam cerita dengan membuat pembaca akan-akan ada di dalam kereta api bersama Hamli yang sedang memandang ke luar jendela dan melihat *sawah-sawah yang menguning padinya dan pohon-pohon yang menghijau daunnya*, selanjutnya, Marah Rusli mengajak pembaca untuk melihat ke arah selatan, di sana pembaca dapat melihat *gunung berapi yang menjulang tinggi dan mengeluarkan asap*. Kemudian pada kutipan ketiga, imajinasi pembaca dibawa untuk melihat anak Hamli yang baru lahir. Deskripsi penampilan anak tersebut yang diuraikan oleh pengarang berhasil membuat pembaca seakan-akan melihat bagaimana rupa anak Hamli yang baru lahir melalui penglihatan mereka sendiri.

Citraan Pendengaran

Citraan Pendengaran adalah citraan yang berhubungan dengan indra pendengaran. Berikut ini beberapa kutipan yang menggunakan pencitraan pendengaran yang ditemukan dalam novel *Memang Jodoh*.

- (1) Di dalam kesunyian yang senyap, tiba-tiba terdengar bunyi harmonika, sayup-sayup sampai dan hilang-hilang timbul, datang dari tengah sawah, yang ada di belakang Sekolah Raja, melagukan lagu perak-perak (Rusli, 2013:33).
- (2) Kokok ayam yang bersahut-sahutan membelah sunyi fajar, seruling kereta api yang akan berangkat ke Jakarta, cicit kelelawar yang mencari sarangnya, bunyi burung *kuau* yang memanggil kawannya, menambah sedih hatiku, mengiris jantungku, sehingga aku menangis seorang diri, tersedu sedan di tempat (Rusli, 2013:79).
- (3) Sesungguhnya, di sebelah utara kedengaran letusan yang hebat, diikuti oleh suara gemuruh yang gegap gempita, yang amat bahannya, seperti air bah yang besar, terjun dari tempat yang tinggi (Rusli, 2013: 419).
- (4) Musik yang merdu, yang menggirangkan hati, yang dimainkan di rumah panjang, (Rusli, 2013: 75).

Dalam kutipan-kutipan di atas, Marah Rusli menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan bayangan pendengaran sehingga pembaca seakan-akan ikut mendengar suara-suara yang terdapat di dalam novel tersebut. Pada kutipan pertama, pembaca seakan-akan sayup-sayup ikut mendengar alunan harmonika yang memainkan lagu-lagu perak Selanjutnya, dalam kutipan kedua pembaca seakan-akan ada bersama Hamli yang sedang bersedih, mendengar segala suara-suara yang mengiringi tangisannya yang memilukan yaitu suara kokok ayam yang bersahut-sahutan membelah sunyi fajar, seruling kereta api yang akan berangkat ke Jakarta, cicit kelelawar yang mencari sarangnya, dan bunyi burung *kuau* yang

memanggil kawannya. Suara-suara yang ditampilkan oleh Marah Rusli membangkitkan indra pendengaran pembaca sehingga seakan-akan ikut mendengar dan membayangkan hal-hal yang menyebabkan suara tersebut.

Kutipan ketiga merupakan kutipan pada saat meletusnya gunung Kelud. Penjabaran yang diberikan oleh Marah Rusli membuat kita sebagai pembaca seakan-akan berada di tempat terjadinya peristiwa meletusnya gunung Kelud tersebut dan indra pendengaran seakan-akan ikut mendengar letusan yang dahsyat, keras dan menggelegar. Suara menakutkan di tengah malam yang membuat hati menjadi bergetar ketakutan. Kutipan selanjutnya berbeda dengan kutipan yang sebelumnya, bila kutipan sebelumnya Marah Rusli sebagai pengarang mengajak kita untuk merasakan dan mendengar suara letusan keras yang menakutkan. Namun, di kutipan ini Marah Rusli menggiring pembaca seakan-akan mendengar suara indah yang membuat hati kita menjadi gembira, yaitu suara musik merdu yang dimainkan dari rumah panjang. Citraan pendengaran yang dituliskan oleh Marah Rusli dalam kutipan kedua dan ketiga di atas mampu mengadu-aduk perasaan pembaca sehingga ikut merasakan perasaan takut dan emosi yang berkecamuk. Sedangkan dalam kutipan kesatu dan keempat, pembaca digiring Marah Rusli untuk mengistirahatkan pikiran dengan mendengarkan alunan suara indah dari kejauhan.

Citraan Gerakan

Berikut ini beberapa kutipan yang menggunakan pencitraan gerakan yang ditemukan dalam novel *Memang Jodoh*.

- (1) Ada yang lari ke sana kemari, ada yang memanjat pohon-pohon yang ada di sana, ada yang berteriak-teriak, ada yang minta tolong, ada yang berdesak-desakan, bertolak-tolakan, sehingga banyak yang jatuh dan terjepit, amat kacau kelakuan mereka dan gaduh bunyi suara mereka (Rusli, 2013: 424).
- (2) Ada yang berjalan-jalan ke sana kemari dengan pasangannya, diiringi pelayan yang menjaga anak-anak. Ada yang duduk-duduk di bangku (Rusli, 2013: 74).

Dalam kedua kutipan di atas, Marah Rusli menggunakan diksi-diksi yang berhubungan dengan pencitraan gerakan seperti lari kesana kemari, memanjat, berdesak-desakan, bertolak-tolakan, jatuh, terjepit, berjalan, dan duduk-duduk sehingga pembaca seakan-akan bisa ikut merasakan apa yang dibacanya tersebut bergerak. Pada kutipan pertama, pembaca seolah-olah melihat orang yang kebingungan sehingga berlarian ke sana kemari tak tentu arah. Pembaca juga seolah-olah membayangkan orang yang ada dalam novel tersebut melangkahakan kakinya ke sebuah pohon untuk memanjatnya. Pembaca juga dapat berimajinasi membayangkan gerakan orang yang saling berdesak-desakan dan bertolak-tolakan. Bahkan pembaca dibawa oleh Marah Rusli untuk ikut membayangkan gerakan orang yang sedang berdiri tiba-tiba terjatuh lalu terjepit.

Pada kutipan terakhir, Marah Rusli menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan pencitraan gerakan sehingga pembaca dapat membayangkan pasangan suami istri yang sedang berjalan-jalan dengan diiringi pelayan dan anaknya yang berjalan mengikutinya dari belakang. Melalui pemilihan kata-kata yang berhubungan dengan gerakan, Marah Rusli juga menggiring pembaca untuk dapat

membayangkan orang yang sedang berada di taman, melakukan gerakan duduk-duduk di bangku.

Citraan Rabaan

Berikut ini beberapa kutipan yang menggunakan citraan rabaan yang ditemukan dalam novel *Memang Jodoh*.

- (1) Dengan kain Solo yang halus batikannya dan selopnya yang biru dan bertumit tinggi (Rusli, 2013: 97).
- (2) ...tertutup pasir putih, sehingga lembut dan sedap dijalani kendaraan yang beroda karet (Rusli, 2013: 267)

Marah Rusli menggunakan diksi *halus* dan *lembut* untuk menggiring imajinasi pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan hal-hal yang dapat disentuh oleh indra kulitnya. Pembaca seakan-akan berada di dalam novel, merasakan apa yang dapat diraba oleh kulitnya secara nyata. Pada kutipan yang pertama, Marah Rusli membawa pembaca untuk ikut masuk ke dalam cerita dengan membuat pembaca akan-akan melihat kain solo dan menyentuh halusness permukaan kain tersebut. Selanjutnya pada kutipan kedua, Marah Rusli juga mengajak pembaca untuk melihat jalan yang telah tertutup pasir putih, pembaca seolah-olah ikut merasakan lembutnya permukaan pasir tersebut. Marah Rusli begitu piawai membangkitkan insting pembaca untuk merasakan kelembutan dan kehalusan benda yang ada di kalimat-kalimat tersebut.

PENUTUP

Marah Rusli dalam novel terakhirnya ini mengungkapkan lika liku perjuangan cintanya yang terhalang oleh adat istiadat dengan begitu indah. Ia menggunakan kreativitasnya untuk menyiasati bahasa di dalam *Memang Jodoh* dengan berbagai cara seperti memakai berbagai macam majas, peribahasa, dan citraan. Majas yang digunakan Marah Rusli dalam *Memang Jodoh* bervariasi dari majas hiperbola sampai majas perifrasis. Penggunaan majas yang bermacam-macam ini menjadikan karya sastra ini semakin indah, pembaca seakan-akan ditarik dan disedot dalam imajinasi yang dituangkan Marah Rusli dengan kata-kata yang puitis dan menarik hati.

Pemakaian peribahasa yang kadang terselip di narasi maupun dialog antartokoh dalam cerita semakin memperkaya perbendaharaan kata dan menjadikan pembaca lebih memahami berbagai emosi yang ingin dituangkan Marah Rusli dalam setiap rangkaian kata-katanya. Begitu juga berbagai citraan yang berhubungan dengan indra manusia membuat pembaca seakan-akan mengalami dan merasakan suasana saat itu. Perpaduan antara majas, peribahasa dan citraan mampu memukau dan menghipnotis pembaca dari awal sampai akhir cerita ke dalam dunia imajinasi Marah Rusli, pada masa lampau di Minangkabau tahun 1920-an.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Merry Debby. (2011). Diksi dan Majas Novel Balada Si Roy Epilog Karya Gola Gong. *LOA*, 11(2), 212—217.
- Djamaris, Edwar. (1990). *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta. Balai Bahasa.
- Hasanah, Uswatun. (2014). *Konflik Sosial Antaretnik pada Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Herlina. (1999). *Pelaksanaan Pengajaran Peribahasa dan Ungkapan Bahasa Indonesia di Kelas II Catur Wulan 2 SLTP Negeri 3 Pontianak*. Skripsi. Universitas Tanjungpura.
- Inda, Dian Nathalia. (2015). *Memang Jodoh: Pemberontakan Marah Rusli Terhadap Tradisi Minangkabau*. *Kandai*, 11(2), 217—233.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maulina, Yeni. (2016). Citraan dalam Kumpulan Sajak *Orgasmaya* Karya Hasan Aspahani. *Madah*, 7(2), 177—184.
- Nurgiantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusli, Marah. (2013). *Memang Jodoh*. Bandung: Penerbit Qanita.
- Zainuddin. (1992). *Materi Pokok Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Rineka Cipta